

THE ROLE OF FRAUD HEXAGON IN FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING

PERAN HEXAGON FRAUD DALAM FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING

Maylinia Putri Amalia¹, Sukrisno Agoes²

Magister Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tarumanegara
maylinia.127222007@stu.untar.ac.id

ABSTRACT

Fraudulent financial reporting is an act that is intentionally carried out by management in the form of material misstatement in the financial statement that are detrimental to interested parties. The purpose of this study aims to analyze financial statement fraud in the perspective of hexagon fraud of stimulus, capability, collusion, opportunity, rationalization, ego factors and size as moderation variable. The population in this study were manufacturer companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2020-2022 with research sample data totaling 61 companies, which were selected using purposive sampling technique. The analysis method used in this research is logistic regression using SPSS 24 software. The results of this study indicate that collusion, rationalization and size factors affect to fraudulent financial reporting. Size is able to moderate collusion and rationalization on the fraudulent financial reporting.

Keywords: *Financial Statement, Hexagon Fraud, Stimulus, Capability, Collusion, Opportunity, Rationalization, Ego, Size.*

ABSTRAK

Kecurangan laporan keuangan merupakan tindakan yang sengaja dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material dalam laporan keuangan yang merugikan para pihak berkepentingan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kecurangan laporan keuangan dalam perspektif hexagon fraud berupa stimulus, capability, collusion, opportunity, rationalization, ego dan ukuran sebagai variabel moderasi. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020 – 2022 dengan menggunakan data sampel penelitian berjumlah 81 perusahaan yang dipilih berdasarkan teknik purposive sampling. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistik dengan menggunakan software SPSS 24. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa collusion, rationalization dan size memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Size yang berperan sebagai variabel moderasi yang mempengaruhi Collusion dan rationalization terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kata Kunci: *Kecurangan Laporan Keuangan, Hexagon Fraud, Stimulus, Capability, Collusion, Opportunity, Rationalization, Ego, Ukuran.*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan (*financial statements*) suatu perusahaan menjadi aspek yang sangat penting dalam mengindikasikan bagaimana kondisi keuangan perusahaan. Laporan keuangan adalah alat penting untuk menilai kinerja keuangan perusahaan, membuat keputusan investasi, dan mengevaluasi kesehatan keuangan secara keseluruhan. Laporan keuangan ini dapat diakses oleh pihak eksternal maupun internal sebagai

bagian dari pertanggungjawaban keuangan dan aktifitas operasional perusahaan ketika pengambilan keputusan, sehingga *financial statements* harus menjelaskan proses akuntansi secara menyeluruh supaya dapat dipakai secara maksimal (Yendrawati, Aulia, & Prabowo, 2019). Bagaimana kinerja maupun eksistensi suatu perusahaan dapat dilihat dan digambarkan melalui Laporan keuangan perusahaan. Oleh karena itu guna menarik minat para investor perusahaan terpacu untuk melakukan

manipulasi terhadap Laporan keuangan agar terlihat bagus sehingga berpotensi adanya kecurangan yang dilakukan dalam penyusunan Laporan keuangan. Dalam pernyataan PSAK No. 1 tahun 2019 telah dijelaskan mengenai persyaratan penyusunan dan penyajian laporan keuangan sesuai dengan SAK. Komponen laporan keuangan terdiri dari posisi keuangan, kinerja keuangan yaitu laba rugi dan penghasilan komprehensif, perubahan ekuitas, arus kas selama periode, serta catatan yang berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain. Ketika sebuah perusahaan menerbitkan laporan keuangannya, perusahaan pasti ingin menggambarkan kondisi kinerja perusahaannya selalu dalam keadaan yang terbaik. Oleh karena itu terkadang hasil kinerja perusahaan yang disajikan dalam laporan keuangan hanya dimaksudkan atau ditujukan agar perusahaan itu mendapatkan kesan dan penilaian baik dari berbagai pihak yang membacanya. Hal tersebut dapat menjadi dorongan dan motivasi bagi perusahaan untuk selalu terlihat baik, tetapi dalam kondisi tertentu juga dapat menekan berbagai pihak yang berkaitan untuk melakukan berbagai tindak kecurangan. Antara lain memanipulasi kinerja perusahaan pada bagian-bagian tertentu, agar perusahaannya dapat dinilai baik. Menurut Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) dalam Standar Auditing (SA) seksi 316 Tahun 2001, penyelewengan laporan keuangan didefinisikan salah saji yang dilakukan secara sengaja pada laporan keuangan yang melakukan penipuan pada pengguna laporan keuangan, dan akan berdampak pada bentuk laporan keuangan yang tak selaras dengan prinsip akuntansi yang berlangsung di semua aspek material. Oleh karena itu pada akhirnya kebanyakan perusahaan menyajikan informasi yang tidak semestinya dan tentunya akan merugikan banyak pihak (Sihombing & Rahardjo, 2014). Kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan ini disebut sebagai *fraud*.

Fraud didefinisikan sebagai penyimpangan dan perbuatan melanggar hukum (*illegal act*), yang dilakukan secara sengaja dengan maksud dan tujuan tertentu misalnya menipu atau memberikan gambaran keliru (*mislead*) kepada pihak-pihak lain, yang dilakukan oleh orang-orang baik dari dalam maupun dari luar organisasi. Penipuan mengacu pada tindakan menipu seseorang atau entitas untuk mendapatkan keuntungan yang tidak adil atau melanggar hukum, seringkali melibatkan keuntungan *financial* atau menyebabkan kerugian dan biasanya melibatkan tindakan yang disengaja dan menipu, misrepresentasi, atau menyembunyikan informasi untuk menipu pihak lain. Penipuan dapat terjadi dalam berbagai bentuk dan lintas konteks yang berbeda, termasuk keuangan, bisnis, asuransi, perawatan kesehatan, dan banyak lagi. Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), kecurangan merupakan tindakan penipuan atau kekeliruan yang dilakukan oleh seseorang atau badan yang mengetahui sesungguhnya bahwa kekeliruan dapat mengakibatkan timbulnya manfaat yang tidak baik kepada individu atau entitas atau pihak lain. Perilaku kecurangan laporan keuangan sangat menjadi perhatian, karena merupakan cerminan dari kinerja perusahaan dan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak yang berkepentingan dalam perusahaan tersebut maupun masyarakat. Kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*) adalah suatu bentuk usaha yang biasanya dilakukan dengan sengaja oleh oknum pihak mana-jemen dalam sebuah perusahaan untuk mengelabui, bahkan menyesatkan bagi para pengguna dan pembaca laporan keuangan tersebut. Para pelaku kecurangan menyajikan dengan cara merekayasa nilai material dari laporan keuangan, hal ini di latar belakang oleh kepentingan agar keuangan perusahaan tersebut selalu dalam kondisi yang terlihat menarik dimata pengguna laporan keuangan (Kurnia &

Anis, 2020). Perusahaan-perusahaan yang sudah terdaftar (*listing*) di Bursa Efek Indonesia cenderung mempunyai peluang lebih tinggi melakukan *fraud* dibandingkan perusahaan yang belum *listing*. *Fraud* menjadi kasus permasalahan yang cukup serius dan banyak terjadi di Indonesia maupun negara lainnya. Berdasarkan data ACFE

(*Association of Certified Fraud Examiners*) tahun 2022, kecurangan Laporan keuangan (*financial statement's Fraud*) menduduki salah satu dari 3 kategori utama atas kecurangan dengan kasus yang terjadi sejumlah 9% dan jumlah kerugian mencapai USD 593.000 dengan penggambaran grafik dibawah ini:

Gambar 1. Kategori Utama Kecurangan

Berdasarkan data ACFE Indonesia – ACFE Indonesia Chapter (acfe-indonesia.or.id) tahun 2020, Indonesia berada pada posisi 85 dari 180 negara yang melakukan kecurangan. 3 Kategori utama kecurangan terbanyak berturut-turut adalah penyalahgunaan aset, korupsi dan kecurangan laporan keuangan. Namun kerugian yang memiliki dampak paling tinggi disebabkan oleh kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan analisis kasus fraud Garuda Indonesia dalam *website* artikel Binus ANALISIS KASUS FRAUD GARUDA INDONESIA – Accounting (binus.ac.id), Garuda Indonesia (Persero) Tbk adalah perusahaan penerbangan komersial pertama di Indonesia yang dimiliki oleh Pemerintah Indonesia atau BUMN. PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk telah berkembang cukup pesat dengan memiliki 196 pesawat di Januari 2017 dengan lebih dari 600 penerbangan setiap harinya. Namun ternyata PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk memiliki sisi gelapnya sendiri. Pada tanggal 28 Juni

2019, PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk resmi dinyatakan bersalah dan dikenakan sanksi oleh beberapa lembaga seperti Kementerian Keuangan, Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dan Bursa Efek Indonesia (BEI) atas kecurangan pengakuan pendapatan pada laporan keuangan di tahun 2018. Pada 31 Oktober 2018, Manajemen Garuda dan PT. Mahata Aero Teknologi (Mahata) mengadakan perjanjian kerja sama yang telah diamandemen, terakhir dengan amandemen II tanggal 26 Desember 2018, mengenai penyediaan layanan konektivitas dalam penerbangan dan hiburan dalam pesawat dan manajemen konten. Perjanjian tersebut berlaku selama 11 tahun. Berdasarkan catatan laporan keuangan nomor 47 huruf e menjelaskan bahwa Mahata akan melakukan dan menanggung seluruh biaya penyediaan, pelaksanaan, pemasangan, pengoperasian, perawatan dan pembongkaran dan pemeliharaan termasuk dalam hal terdapat kerusakan, mengganti dan/atau memperbaiki peralatan layanan

konektivitas dalam penerbangan dan hiburan dalam pesawat dan manajemen konten. Garuda mengakui penghasilan dari perjanjiannya dengan Mahata sebagai suatu penghasilan dari kompensasi atas Pemberian hak oleh Garuda ke Mahata. Manajemen Garuda mengakui sekaligus pendapatan perjanjian tersebut sebesar USD 239.94 juta dengan USD 28 juta diantaranya merupakan bagi hasil yang didapat dari PT. Sri Wijaya Air. Padahal perjanjian belum berakhir dan diketahui bahwa hingga tahun buku 2018 berakhir, tidak ada satu pembayaran yang telah dilakukan oleh pihak Mahata meskipun telah terpasang satu unit alat di Citilink. Selain itu dalam perjanjian Mahata yang ditandatangani pada 31 Oktober 2018 tidak tercantum *term of payment* yang jelas dan belum ditentukan juga secara pasti cara pembayarannya dan jaminan dari perjanjian tersebut. Mahata hanya memberikan surat pernyataan komitmen pembayaran kompensasi sesuai dengan paragraf terakhir halaman satu dari surat Mahata 20 Maret 2019: “Skema dan ketentuan pembayaran ini tetap akan tunduk pada ketentuan-ketentuan yang tercantum dalam perjanjian. Ketentuan dan skema pembayaran sebagaimana yang disampaikan dalam surat ini dan perjanjian dapat berubah dengan mengacu kepada kemampuan *financial* Mahata. Dari pengakuan pendapatan ini, PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk terbukti melakukan pelanggaran Peraturan OJK Nomor 29/POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik dan diberikan Sanksi Administratif berupa denda sebesar Rp. 100 juta. Selain itu, seluruh anggota Direksi PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk. juga dikenakan Sanksi Administratif berupa masing-masing Rp. 100 juta karena melanggar Peraturan Bapepam Nomor VIII.G.11 tentang Tanggung Jawab Direksi atas Laporan Keuangan. Sanksi Administratif juga dikenakan secara tanggung renteng sebesar Rp. 100 juta kepada seluruh anggota Direksi dan Dewan Komisaris PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk. yang menandatangani Laporan Tahunan PT.

Garuda Indonesia (Persero) Tbk. periode tahun 2018 karena dinyatakan melanggar Peraturan OJK Nomor 29/POJK.004/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik.

Kecurangan terhadap laporan keuangan perusahaan harus diminimalisir karena akan merusak kepercayaan dan berkurangnya nilai perusahaan bagi berbagai pihak yang berkepentingan. Peran auditor di sini sangat diperlukan untuk mengurangi kecurangan tersebut dengan cara mendeteksi sedini mungkin kemungkinan terjadinya kecurangan yang dilakukan perusahaan. Sehingga pencegahan dapat dilakukan secara tepat waktu dan meminimalisir terjadinya permasalahan kasus berkepanjangan yang dapat merugikan perusahaan. Auditor dapat menggunakan beberapa teori untuk menentukan dan mempertimbangkan kemungkinan terjadinya sebuah kecurangan dalam sebuah perusahaan. Ada beberapa macam teori yang dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan salah satunya yaitu *hexagon fraud*. Pada penelitian ini, penulis menggunakan elemen *hexagon fraud theory* sebagai dasar untuk meneliti dalam mendeteksi adanya kecurangan dalam laporan keuangan, dimana teori ini merupakan penyempurnaan dari teori *fraud pentagon*, *fraud triangle* dan *fraud diamond* dikarenakan adanya unsur baru yang sebelumnya masih sedikit penggunaannya untuk diaplikasikan dalam mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan. Hingga saat ini belum banyak penelitian yang menggunakan teori ini untuk menganalisa kecurangan yang terjadi dalam sebuah perusahaan. Berdasarkan uraian permasalahan yang ada, penelitian ini dilakukan dengan judul “Peran Hexagon Fraud Dalam *Fraudulent Financial Reporting*”.

KAJIAN TEORI

Agency Theory

Teori agensi yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa adanya hubungan kerja antara agen (manajemen) dengan

principal (shareholders), di mana *principal* mempekerjakan manajemen dan diberikan otoritas untuk mengambil keputusan. Adanya hubungan yang terpisah antara manajemen dan *principal* ini mengarah pada munculnya biaya agensi, untuk dapat mengurangi asimetri informasi yang ada antara manajemen dan *principal*. Asimetri informasi dapat terjadi antara *shareholders* dan manajer ketika manajer memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan *shareholders*. Teori agensi menggunakan *voluntary disclosure* sebagai alat untuk dapat mengurangi asimetri informasi yang ada (Karamahmutoglu & Kuzey, 2018). Berdasarkan teori ini, untuk mengurangi asimetri informasi dan biaya agensi yang mungkin muncul, diperlukan adanya *forward-looking disclosure* (Karamahmutoglu & Kuzey, 2018). Perusahaan mengungkapkan informasi yang berwawasan ke depan lebih banyak, untuk dapat mengurangi biaya agensi yaitu dalam hal *bonding cost*, di mana *forward-looking disclosure* dilakukan untuk menunjukkan bahwa manajemen telah berperilaku sesuai kepentingan *shareholders*, yang akhirnya dapat mempertahankan penilaian yang lebih baik untuk perusahaan mengenai kinerjanya di masa depan. Perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent* karena pihak *principal* menginginkan tujuan utamanya tercapai yaitu memperoleh *return* setinggi-tingginya atas investasi yang dikeluarkan pada entitas tersebut. sedangkan, *agent* memiliki tujuan mendapatkan hasil yang memuaskan atas kinerja yang dilakukan. Hal tersebut dapat menimbulkan konflik rasa saling tak percaya satu sama lain karena pihak manajemen melakukan untuk kepentingan pribadinya sehingga tidak sesuai dengan kepentingan yang dibutuhkan oleh pemegang saham. Perbedaan kepentingan ini menunjukkan adanya konflik kepentingan atau *conflict of interest* dan asimetris informasi yang akan memicu tindakan kecurangan yang dilakukan oleh *agent* (Kusumosari & Solikhah, 2021).

Hexagon Fraud Theory

Hexagon Fraud Theory dikembangkan oleh Voutsinas pada tahun 2017, yang terdiri dari 6 komponen yang disebut sebagai S.C.C.O.R.E model, yaitu *Stimulus*, *Capability*, *Collusion*, *Opportunity*, *Rationalization*, dan *Ego* (Voutsinas, Advancing theory of fraud: the SCORE model, 2019) Teori ini merupakan perkembangan dari teori *fraud* sebelumnya yaitu *Fraud Pentagon Theory* yang dikembangkan oleh Crowe Horwath pada tahun 2011, dengan menambahkan *collusion* sebagai satu komponen baru yang mendasari seseorang melakukan tindakan *fraud*. Pada awalnya untuk mengetahui tindakan seseorang saat melakukan kecurangan, awalnya didasari dengan *fraud triangle* yang terdiri dari: *Pressure* (tekanan), *Rationalization* (Rasionalisasi), dan *Opportunity* (Peluang). Seiring berjalannya waktu, hal yang mendasari tindakan kecurangan tersebut telah berubah menjadi *fraud diamond* yang memiliki 4 poin utama, *fraud pentagon* yang bertambah menjadi lima poin, hingga sampai saat ini telah tercipta *fraud hexagon* terdiri dari 6 kategori yang bisa memengaruhi potensi dilakukannya *Fraud of Financial Reporting. Financial statements fraud* banyak dilakukan oleh manajemen tingkat bawah atas dasar arahan dari manajemen tingkat atas, sehingga kolusi dapat terjadi akibat meluasnya tindakan *fraud* yang ada di perusahaan atas kemampuan yang dimiliki oleh manajemen tingkat atas untuk mengambil keuntungan dari posisi manajemen tingkat bawah.

Signaling Theory

Teori Persinyalan dikemukakan oleh Spence (1973) yang melibatkan dua pihak, yaitu pihak yang memberi sinyal dan pihak yang menerima sinyal. Sinyal yang diberikan dapat menjadi isyarat mengenai keadaan perusahaan. Teori ini menekankan bahwa, informasi yang diungkapkan oleh suatu perusahaan dapat menjadi sinyal ke pasar modal untuk mengurangi asimetri informasi, biaya

keuangan, dan bahkan dapat untuk meningkatkan nilai perusahaan (Gallego-Álvarez *et al.*, 2011 dalam Kilic dan Kuzey, 2018). Pengungkapan informasi dalam laporan perusahaan dapat menjadi sinyal bagi para pengguna Laporan keuangan (*financial statements*) mengenai kinerja perusahaan, sehingga juga dapat menarik minat investor dari informasi yang diungkapkan pada laporan perusahaan.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif yang bersifat asosiatif. Sugiyono (2010:55) metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme (mengandalkan empirisme) yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara acak (random), pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian objektif, dan analisis data bersifat jumlah atau banyaknya (kuantitatif) atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian yang bersifat asosiatif merupakan penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih yang akan berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan, dan mengontrol fenomena. Penelitian ini memakai data sekunder yang dikumpulkan melalui Laporan keuangan industri manufaktur yang rilis di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2020 – 2022.

Populasi dalam penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2020 sampai dengan 2022. Alasan pemilihan perusahaan manufaktur dikarenakan manufaktur menjadi lima jenis industri teratas yang paling banyak dirugikan akibat kecurangan berdasarkan survei oleh ACFE pada tahun 2022. Pelaku kecurangan dilakukan oleh karyawan dengan persentase 31,8%, oleh atasan karyawan sebesar 29,4%, oleh manajer sebesar 23,7% dan sisanya 15,1% oleh pihak lain. Metode yang dipakai dalam pengambilan sampel yakni *purposive sampling* dimana pengambilan sampel mengacu pada pihak tertentu yang bisa memberikan informasi sesuai dengan yang dibutuhkan dalam penelitian. Kriteria yang disusun dalam pengambilan sampel yaitu:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan Laporan keuangan lengkap tahun 2020 – 2022.
2. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan Laporan keuangan memakai mata uang rupiah.
3. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan laporan keuangan memenuhi data operasionalisasi variabel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Asumsi

Hasil uji asumsi analisis data ini dilakukan untuk memastikan model regresi data panel yang ada tidak bias, memiliki nilai yang tepat dan konsisten.

Uji Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test

Tabel 1. Hasil Uji Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	,448	8	1,000

Dari tabel uji Hosmer and Lemeshow test diatas menunjukkan

bahwa besarnya nilai chi-square 0.448 dan probabilitas signifikansi 1.000. Nilai

Chi Square tabel untuk DF 6 yang diperoleh dari jumlah variabel independen $((7) - 1)$ pada taraf signifikansi 0,05 adalah sebesar 12.592. Karena nilai Chi Square Hosmer and Lemeshow hitung $0.448 < \text{Chi Square}$

table 12.592 atau nilai signifikansi sebesar $1.000 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa model regresi logistic biner yang digunakan mampu memprediksi nilai observasinya.

Uji Overall Model Fit

Tabel 2. Iteration History Block 0

Iteration History ^{a,b,c}			
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients Constant
Step 0	1	113,168	-1,672
	2	104,204	-2,244
	3	103,780	-2,404
	4	103,779	-2,416
	5	103,779	-2,416

a. Constant is included in the model.
b. Initial -2 Log Likelihood: 103,779
c. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than ,001.

Berdasarkan tabel iteration history block number = 0 adalah sebesar 103,779. Setelah dimasukkan variabel independen maka seperti yang terdapat pada block number = 1 nilai -2 log likelihood block number = 1 mengalami penurunan menjadi sebesar 38,027. Penurunan -2 log likelihood ini menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Pada tabel iteration history block 1 atau saat variabel independen dimasukkan dalam model : $N = 207$ (banyaknya data) . DF (Degree of freedom) = $N - \text{jumlah variabel independen} - 1 = 183 - 7 - 1 = 175$. Chi-square (χ^2) tabel pada DF 175 dan prob. 0,05 = 232.912. nilai -2 likelihood (38,027) $< \chi^2$ tabel (232.912) sehingga menerima H_0 , maka menunjukkan bahwa model dengan memasukkan variabel independen adalah FIT dengan data.

Uji Nagelkerke R^2

Tabel 3. Hasil Uji Nagelkerke R^2

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	38,027 ^a	,302	,697

a. Estimation terminated at iteration number 13 because parameter estimates changed by less than ,001.

Berdasarkan hasil uji *Nagelkerke R^2* menunjukkan angka sebesar 0,697 hal ini mengindikasikan bahwa pengaruh

variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 69,7% .

Uji Klasifikasi

Tabel 4. Hasil Uji Klasifikasi

Classification Table ^a				
	Observed	Predicted		Percentage Correct
		Y		
		tidak mengindikasikan perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan	mengindikasikan perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan	

Step 1	Y	tidak mengindikasikan perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan	163	5	97,0
		mengindikasikan perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan	6	9	60,0
	Overall Percentage				94,0
a. The cut value is .500					

Dari hasil uji klasifikasi tersebut dapat dijelaskan bahwa ketepatan prediksi dari model regresi sebesar 94%. Hal ini dijabarkan dengan 97% tidak mengindikasikan perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan, sedangkan 3% mengindikasikan perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan pada hasil tabel ini, dapat disimpulkan bahwa kemampuan model dalam memprediksi dengan adanya variabel independen sebesar 94%. Ketepatan dalam memprediksi melalui model regresi ini dalam memprediksi kemungkinan adanya kecurangan laporan keuangan sebesar 60%. Saat model regresi

ini digunakan, terdapat 6 sampel laporan keuangan yang diprediksi melakukan kecurangan laporan keuangan dari 9 sampel laporan keuangan yang tidak melakukan kecurangan laporan keuangan. Selain itu, ketepatan model regresi ini dalam memprediksi kemungkinan tidak terjadinya kecurangan laporan keuangan sebesar 97%. Terdapat 5 sampel laporan keuangan yang diprediksi melakukan kecurangan laporan keuangan dari 163 sampel laporan keuangan yang tidak melakukan kecurangan laporan keuangan selama model regresi ini digunakan.

Uji Hipotesis

Uji F

Tabel 5. Hasil Uji F
Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	65,752	13	,000
	Block	65,752	13	,000
	Model	65,752	13	,000

Dengan regresi logistic, menguji signifikan simultan menggunakan nilai chi-square dan selisih antara -2 log likelihood sebelum variabel independen masuk model dan -2 log likelihood setelah variabel independen masuk model. Pengujian ini disebut dengan pengujian *maximum likelihood*. Sehingga jawaban terhadap pengaruh simultan variabel independen terhadap variabel dependen adalah H_1 dan menolak H_0 atau yang berarti ada pengaruh signifikan secara simultan X_1 , X_2 , X_3 , X_4 , X_5 , X_6 , Z terhadap *fraudulent financial reporting* oleh karena itu nilai *p value* chi square

sebesar $0,000 < 0,05$ atau nilai chi-square (X^2) hitung $65,752 > 12.592$ chi-square (x^2) tabel. Hal ini dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama kondisi kecurangan laporan keuangan dapat diprediksi oleh variabel X_1 , X_2 , X_3 , X_4 , X_5 , X_6 , Z .

Uji T

Pengujian Hipotesis Hasil pengujian hipotesis bertujuan untuk mengetahui $X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, Z$ terhadap *fraudulent financial reporting*. Informasi untuk pengujian dengan regresi logistik ditunjukkan dalam tabel di bawah ini :

Tabel 6. Hasil Uji T
Variables in the Equation

Step		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
								Lower	Upper
1 ^a	X1	3,641	22,691	,026	1	,873	38,146	,000	787181823 000000000 000,000
	X2	,000	,000	4,412	1	,036	1,000	1,000	1,000
	X3	-18,114	32,930	,303	1	,582	,000	,000	145551831 200000000 000,000
	X4	-55,995	83,778	,447	1	,504	,000	,000	9,864E+46
	X5	330,574	160,508	4,242	1	,039	3,684E+143	8735488,393	1,554E+280
	X6	-5,671	5,233	1,175	1	,278	,003	,000	97,965
	Z	5,880	2,400	6,003	1	,014	357,853	3,243	39492,195
	M1	-,490	1,553	,099	1	,753	,613	,029	12,866
	M2	,000	,000	4,199	1	,040	1,000	1,000	1,000
	M3	1,286	2,300	,313	1	,576	3,618	,040	328,165
	M4	3,311	5,700	,337	1	,561	27,418	,000	1948753,449
	M5	-25,165	11,919	4,458	1	,035	,000	,000	,164
	M6	,390	,359	1,180	1	,277	1,478	,731	2,988
	Constant	-74,361	31,955	5,415	1	,020	,000		

a. Variable(s) entered on step 1: X1, X2, X3, X4, X5, X6, Z, M1, M2, M3, M4, M5, M6.

1. Variabel independen (X1) hasil uji statistik diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 3,641 dengan tingkat signifikansi 0,873 yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis alternatif pertama (H1) dalam penelitian ini **ditolak** yang berarti X1 tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.
2. Variabel independen (X2) hasil uji statistik diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,000 dengan tingkat signifikansi 0,036 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis alternatif kedua (H2) dalam penelitian ini **diterima** yang berarti X2 berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.
3. Variabel independen (X3) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -18,114 dengan tingkat signifikansi ,0582 yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis alternative ketiga (H3) dalam penelitian ini **ditolak** yang berarti X3 tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.
4. Variabel independen (X4) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -55,995 dengan tingkat signifikansi 0,504 yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis alternatif keempat (H4) dalam penelitian ini **ditolak** yang berarti X4 tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.
5. Variabel independen (X5) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 330,574 dengan tingkat signifikansi 0,039 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis alternatif kelima (H5) dalam penelitian ini **diterima** yang berarti X5 berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.
6. Variabel independen (X6) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -5,671 dengan tingkat signifikansi 0,278 yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$.

Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis alternatif keenam (H6) dalam penelitian ini **ditolak** yang berarti X_6 tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

7. Variabel (Z) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 5,880 dengan tingkat signifikansi 0,014 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis alternatif dalam penelitian ini **diterima** yang berarti Z berpengaruh terhadap *fraudulent*

financial reporting.

Moderated Regression Analysis (MRA)

Berdasarkan Ghozali (2018:227) Moderated Regression Analysis (MRA) atau regresi logistik dengan pendekatan interaksi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode yang menggunakan pendekatan analitik mempertahankan integritas sampel dan memberikan dasar guna mengontrol pengaruh variabel moderator. Berikut bentuk persamaan sesuai penelitian ini:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 M_1 + \beta_8 M_2 + \beta_9 M_3 + \beta_{10} M_4 + \beta_{11} M_5 + \beta_{12} M_6 + e$$

1. Hubungan moderasi pertama (M1) yang merupakan interaksi dari hasil kali (X_1) dan (Z) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,490 dengan tingkat signifikansi 0,753 yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis alternatif (H7) dalam penelitian ini **ditolak** yang berarti ukuran perusahaan memperlemah hubungan antara X_1 dan *fraudulent financial reporting*.
2. Hubungan moderasi kedua (M2) yang merupakan interaksi dari hasil kali (X_2) dan ukuran perusahaan (Z) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,000 dengan tingkat signifikansi 0,040 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis alternatif (H8) dalam penelitian ini **diterima** yang berarti variabel Z mampu memoderasi hubungan antara X_2 dan *fraudulent financial reporting*.
3. Hubungan moderasi ketiga (M3) yang merupakan interaksi dari hasil kali (X_3) dan variabel (Z) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 1,286 dengan tingkat signifikansi 0,576 yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis alternatif (H9) dalam penelitian ini **ditolak** yang berarti variabel Z tidak mampu memoderasi hubungan antara X_3 dan *fraudulent financial reporting*.
4. Hubungan moderasi keempat (M4) yang merupakan interaksi dari hasil kali (X_4) dan variabel (Z) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 3,311 dengan tingkat signifikansi 0,561 yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis alternatif (H10) dalam penelitian ini **ditolak** yang berarti variabel Z tidak mampu memoderasi hubungan antara X_4 dan *fraudulent financial reporting*.
5. Hubungan moderasi keempat (M5) yang merupakan interaksi dari hasil kali (X_5) dan variabel (Z) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -25,165 dengan tingkat signifikansi 0,035 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis alternatif (H11) dalam penelitian ini **diterima** yang berarti variabel Z mampu memoderasi hubungan antara X_5 dan *fraudulent financial reporting*.
6. Hubungan moderasi keempat (M6) yang merupakan interaksi dari hasil kali (X_6) dan variabel (Z) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,390 dengan tingkat signifikansi 0,277

yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis alternatif (H12) dalam penelitian ini **ditolak** yang berarti Variabel Z tidak mampu memoderasi hubungan antara *X6* dan *fraudulent financial reporting*.

SIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk mencari tahu apakah terdapat pengaruh antara *fraud hexagon theory* terhadap *fraudulent financial reporting* dan mengetahui apakah *Size* dapat memoderasi pengaruh *fraud hexagon theory* terhadap *fraudulent financial reporting*. Penelitian ini mengambil populasi 75 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020 – 2022. Berdasarkan teknik *purposive sampling*, terdapat 61 perusahaan yang memenuhi kriteria sehingga diperoleh 183 data.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa *collusion*, *rationalization* dan *size* memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. *Collusion* dan *rationalization* dapat memoderasi pengaruh *fraud hexagon theory* terhadap *fraudulent financial reporting*. Berikut hasil kesimpulan berdasarkan statistik :

1. Hasil penelitian menyatakan bahwa *financial stability* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
2. Hasil penelitian menyatakan bahwa *collusion* memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
3. Hasil penelitian menyatakan bahwa *capability* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
4. Hasil penelitian menyatakan bahwa *opportunity* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
5. Hasil penelitian menyatakan bahwa *rationalization* memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

6. Hasil penelitian menyatakan bahwa *ego* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
7. Hasil penelitian menyatakan bahwa *Size* tidak berperan sebagai variabel moderasi yang mempengaruhi variabel *Stimulus* terhadap *fraudulent financial reporting*.
8. Hasil penelitian menyatakan bahwa *Size* berperan sebagai variabel moderasi yang mempengaruhi variabel *Collusion* terhadap *fraudulent financial reporting*.
9. Hasil penelitian menyatakan bahwa *Size* tidak berperan sebagai variabel moderasi yang mempengaruhi variabel *Capability* terhadap *fraudulent financial reporting*.
10. Hasil penelitian menyatakan bahwa *Size* tidak berperan sebagai variabel moderasi yang mempengaruhi variabel *Opportunity* terhadap *fraudulent financial reporting*.
11. Hasil penelitian menyatakan bahwa *Size* berperan sebagai variabel moderasi yang mempengaruhi variabel *rationalization* terhadap *fraudulent financial reporting*.
12. Hasil penelitian menyatakan bahwa *ego* tidak berperan sebagai variabel moderasi yang mempengaruhi variabel *rationalization* terhadap *fraudulent financial reporting*.

DAFTAR PUSTAKA

- A. R. (2021). The Association Between Fraud Hexagon and Government's Fraudulent Financial Report. *Asia Pacific Fraud Journal*, 6(1), 26.
- Achmad, T., Ghozali, I., & Pamungkas, I. D. (2022). Hexagon Fraud: Detection of Fraudulent Financial Reporting in State-Owned Enterprises Indonesia. *Journal Economies MDPI*, 1-16.
- Andrew, & Robin, C. &. (2022). DETECTING FRAUDULENT OF FINANCIAL STATEMENTS USING FRAUD S.C.O.R.E

- MODEL AND FINANCIAL DISTRESS. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, 211-218.
- Aprilia, A. (2017). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model Pada Perusahaan Yang Menerapkan Asean Corporate Governance Scorecard. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 9(1), 101.
- Bawekes, H. F., Simanjuntak, A. M., & Christina, D. S. (2018). PENHUJIAN TEORI FRAUD PENTAGON TERHADAP FRAUDELENT FINANCIAL REPORTING (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*, 114-134.
- C. N., & V. B. (2021). Analisis Teori Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Fraud pada Laporan Keuangan Perusahaan yang Terdaftar di . *CoMBInES-Conference on Management, Business, Innovation, Education and Social Sciences*, 1(1), 1325–1342.
- D. F., W. T., & Y. E. (n.d.). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Infrastruktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesiatahun 2014 – 2016. *AKUNTABILITAS: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Akuntansi*, 11(2), 151-170.
- Desviana, Basri, Y. M., & Nasrizal. (2020). Analisis Kecurangan pada Pengelolaan Dana Desa dalam Perspektif Fraud Hexagon. *Studi Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol 3 No.1, 50-66.
- Ghozali, I. (2016). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Haqq, A. P., & Budiwitjaksono, G. S. (2020). Analisa teori fraud pentagon sebagai pendeteksi kecurangan pada laporan keuangan. *Journal of Economics Business Accountancy Ventura* 22(3).
- Himawan, F. A., & Karjono, A. (2019). ANALISIS PENGARUH FINANCIAL STABILITY, INEFFECTIVE MONITORING DAN RATIONALIZATION TERHADAP INTEGRITAS LAPORAN KEUANGAN DALAM PERSPEKTIF FRAUD TRIANGLEPADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAPAT DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2012-2016. *Jurnal Manajemen Bisnis Vol 22 No. 2*, 162-187.
- Ismanto, J., Rosini, I., & Nofryanti. (2023). PENGARUH ENTERPRISE RISK MANAGEMENT, PROFITABILITAS DAN KEPEMILIKAN MANAGERIAL TERHADAP NILAI PERUSAHAAN ASURANSI DI BURSA EFEK INDONESIA. *Jurnal Informasi Perpajakan Akuntansi dan Keuangan Publik*, 1-20.
- Istanto, C. H. (2022). ANALISIS PENGARUH HEXAGON FRAUD TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index Tahun 2015 – 2020). *Fakultas Bisnis dan Ekonomika, UII Yogyakarta*, 60-88.

- Karamahmutoglu, M. K., & Kuzey, C. (2018). Determinants of forward-looking disclosures in integrated reporting. *Managerial Auditing Journal*.
- Kurnia, A. A., & Anis, I. (2020). Analisis Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan menggunakan Fraud Score Model. *Journal of Economics Business and Accountancy Ventura : imposium Nasional Akuntansi XX, Jember*, 1-30.
- Kusumosari, L. (2020). ANALISIS KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN MELALUI FRAUD HEXAGON PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2014-2018. *Jurnal Akuntansi Ekonomi & Bisnis, UNNES*.
- Maemunah, S., & Nofryanti. (2019). PERGANTIAN MANAJEMEN MEMODERASI PENGARUH UKURAN KAP DAN AUDIT TENURE TERHADAP AUDITOR SWITCHING (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN KEUANGAN SUB SEKTOR PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2013-2017). *Jurnal Renaissance Vol 4, No.1*, 1-8.
- Meidijati, & Amin, M. N. (2022). Detecting Fraudulent Financial Reporting Through Hexagon Fraud Model: Moderating Role of Income Tax Rate. *INTERNATIONAL JOURNAL OF SOCIAL AND MANAGEMENT STUDIES (IJOSMAS)*, 311-320.
- Mintara, M. M., & Hapsari, A. S. (2021). Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan Melalui Fraud Pentagon Framework. *Perspektif Akuntansi Vol 4*, 35-58.
- Mukaromah, I., & Budiwitjaksono, G. S. (2021). Fraud Hexagon Theory dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. *JURNAL ILMIAH KOMPUTERISASI AKUNTANSI, Vol. 14, No. 1*, 61-72.
- Ningsih, Y., & Reskino. (2023). Determinants of Fraud Detection Financial Reporting with Company Size as a Moderation Variable. *International Journal of Social Science and Education Research Studies*, 313-321.
- Nur, F. K. (2018). Analisis Fraud Diamond Theory Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi* 8(4), 1-25.
- Oktaviany, F. (2023). FINANCIAL STATEMENT FRAUD: : PENGUJIAN FRAUD HEXAGON DENGAN MODERASI AUDIT COMMITTEE. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi, Vol. 25, No. 1*, 91-113.
- Prabowo, H., Aulia, H., & Yendrawati, Y. (2019). Detecting the Likelihood of Fraudulent Financial Reporting: An Analysis of Fraud Diamond. *SEMANTIC SCHOLAR*.
- Priambada, A., Holiawati, & Ruhiyat, E. (2023). Fraud Diamond In Financial Reporting Fraud Detection with Audit Committee as A Moderation. *Asian Journal of Social and Humanities*, 1532-1551.
- Purnaningsih, N. C. (2022). Fraudulent Financial Reporting Analysis on Non-Financial Companies Listed on IDX in Hexagon Fraud Perspective. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 11331-11343.
- Putri, A. C., & Suhartanto, S. (2023).

- KEMAMPUAN KUALITAS
AUDIT MEMODERASI
PENGARUH FRAUD
HEXAGON TERHADAP
FRAUDULENT FINANCIAL
STATEMENT. *Jurnal Bina
Akuntansi*, 732-757.
- Sagala, S. G., & Siagian, V. (November, 2021). Pengaruh Fraud Hexagon Model Terhadap Fraudulent Laporan Keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019. *Jurnal Akuntansi, Program Studi Akuntansi, Fakultas Bisnis Universitas Kristen Maranatha*, 245-256.
- Sari, A. R., & Herawaty, V. (2022). PENGARUH FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT DENGAN PERSPEKTIF FRAUD HEXAGON THEORY TERHADAP REAL EARNINGS MANAGEMENT DENGAN SITUASI PANDEMI COVID-19 SEBAGAI VARIABEL MODERASI. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 1023-1032.
- Sari, S. P., & Nugroho, N. K. (2020). Financial Statement Fraud dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia. *IHTIFAZ: Islamic Economic, Finance and Banking*, 1-20.
- Sihombing, K. S., & Rahardjo, S. N. (2014). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud : Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2010-2012. *Diponegoro Journal of Accounting*.
- Vousinas. (2019). Memajukan teori penipuan: model SCORE. *Jurnal Kejahatan Keuangan*.
- Vousinas, G. L. (2017). Shadow economy and tax evasion. The Achilles heel of Greek economy. Determinants, effects and policy. *Journal of Money Laundering Control*.
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: the SCORE model. *Journal of Financial Crime*.
- W. M., & Budiwitjaksono, G. S. (2017). FRAUD TRIANGLE SEBAGAI PENDETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN. *Jurnal Akuntansi/Volume XXI, No. 01*, 47-61.
- Yati, H., Holiawati, & Ruhayat, E. (2023). STRUKTUR MODAL MEMODERASI HUBUNGAN KOMITE AUDIT DAN INVESTMENT OPPORTUNITY SET DENGAN KUALITAS LABA. *Edunomika – Vol. 8, No. 1*, 1-13.
- Yendrawati, R., Aulia, H., & Prabowo, H. (2019). Detecting the Likelihood of Fraudulent Financial Reporting: An Analysis of Fraud Diamond. *Semantic Scholar*.